

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL  
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN)  
DI KELURAHAN PASAR UJUNG KABUPATEN KEPAHANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)**



**OLEH :**

**Dora Ayu Sintya  
NIM: 1711250054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: *“Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang”*, yang disusun oleh Dora Ayu Sintya, NIM: 1711250054, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Sabtu tanggal 31 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

**Dr. Nurlaili, M.Pd.I**

NIP. 197507022000032002

Sekretaris

**Nurhikma, M.Pd**

NIP. 198709192019032004

Penguji Utama

**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP. 196802191999031003

Penguji Anggota

**Ahmad Syarifin, M.Ag**

NIP. 198006162015031003

Bengkulu,                   juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**

NIP. 06903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Dora Ayu Sintya  
NIM : 1711250054

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama	: Dora Ayu Sintya
NIM	: 1711250054
Judul	: Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 25 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Deni Febrini, M.Pd**  
NIP. 197502042000032001

  
**Fatica Syafri, M.Pd.i**  
NIP. 198510202011012011

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

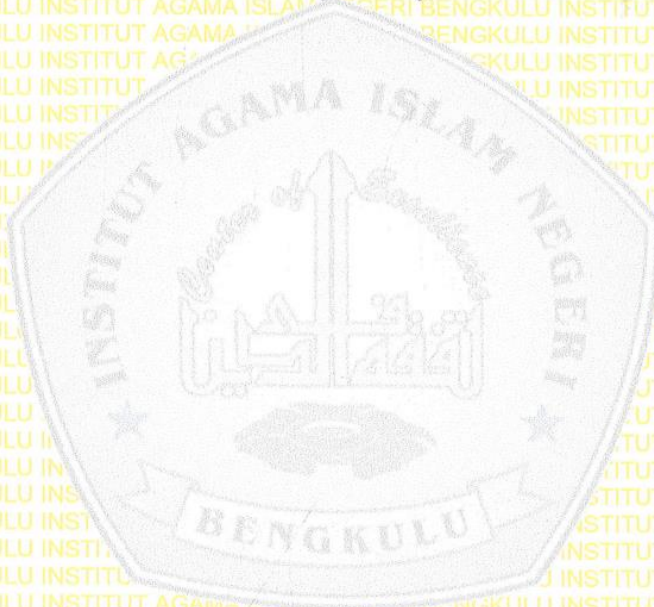
1. Allah SWT.
2. Orangtuaku, Ibu (Widia Gustila) yang selalu memberi nasehat dan cara menghargai orang, dan Bapak (Junaidi) yang selalu menyemangati dan mendukung semua keinginanku apapun itu.
3. Diri sendiri yang selalu kuat, berani, dan semangat menghadapi semuanya.
4. Adik-adikku dan keluarga besar yang selalu mendukung dan menyemangati setiap perjalananku.
5. Ibu dan Bapak Ayuk Ika, Kak Ma sekeluarga (Fatrима Santri Syafri), Mbak Ida sekeluarga (Fatrída Anugrah Syafri) yang banyak memberi motivasi dan dukungan selama aku menyelesaikan pendidikan ini.
6. Pembimbing skripsi, bunda Deni febrini dan ayuk Fatrica syafri yang memberi banyak pelajaran, masukan serta pengalaman sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku yang terbaik (Pipit Melati, Julayha Marianti dan Ega Safitry) yang selalu menemani dan selalu ada selama kuliah dan di kosan.
8. Almamaterku, IAIN Bengkulu.

MOTTO

BISMILLAHIROHMANIROHIM

Bila kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan,  
Maka kamu tidak akan pernah mendapatkannya. Jika kamu tidak pernah bertanya,  
Maka kamu tidak pernah mendapat jawaban. Dan bila kamu tidak melangkah  
maju, maka kamu tetap berada di tempat yang sama.

~ Dora Ayu Sintya ~



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dora Ayu Sintya  
NIM : 1711250054  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Dora Ayu Sintya**  
NIM. 1711250054

## ABSTRAK

Dora Ayu Sintya. NIM. 1711250054. Skripsi: “*Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang*”. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Deni Febrini M.Pd

II. Fatrica Syafri, M.Pd.I

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini tersebut. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi antar narasumber/responden. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, yaitu bahwa orang tua memberikan contoh dan membimbing anak dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sampai terbiasa sendiri, menghargai hasil pekerjaan anak dengan pujian dan hadiah, serta tidak mengekang anak dengan berbagai peraturan; 2) Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, yaitu: a) Kesulitan membagi waktu untuk mengasuh anak dan bekerja mencari nafkah, serta b) Kesulitan menjalani peran ganda sebagai seorang ayah sekaligus sebagai seorang ibu yang berdampak pada psikologis anak usia dini.

**Kata kunci:** *Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Kemandirian Anak Usia Dini.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **“Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.



5. Ibu Deni Febrini M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Irfan, M.Pd.I, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
8. Masyarakat di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2021  
Hormat Saya,

**Dora Ayu Sintya**  
NIM. 1711250054

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal .....	10
1. Pengertian pola asuh .....	10
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh .....	11
3. Pengertian orang tua tunggal .....	14
4. Jenis-jenis pola asuh orang tua tunggal .....	11
5. Faktor-faktor penyebab menjadi orang tua tunggal .....	20
6. Permasalahan menjadi orang tua tunggal .....	24
B. Kemandirian Anak .....	33
1. Pengertian kemandirian .....	33
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak .....	34

3. Ciri-ciri kemandirian anak .....	37
4. Pembentukan kemandirian anak .....	39
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	44
D. Kerangka Berpikir .....	47
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	50
B. Setting Penelitian .....	51
C. Sumber Data .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Keabsahan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Fakta Temuan Penelitian .....	58
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	58
2. Hasil Penelitian .....	62
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	78
1. Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang .....	78
2. Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang .....	83
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran-saran .....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaniah yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan anak usia dini diangkat kembali sejak adanya pertemuan para ahli dan beberapa kepala negara yang dilaksanakan di Dakar, Senegal, pada tahun 2000. Pada pertemuan itu, mereka berdiskusi secara luas untuk menemukan strategi yang paling efektif untuk kerinduan akan generasi dunia yang lebih baik dari generasi sekarang dan sebelumnya. Adanya masalah-masalah skala dunia merupakan permasalahan sangat krusial dihadapi dan perlu segera dipecahkan karena dapat mengancam kehidupan global dalam segala dimensinya. Masalah-masalah yang dihadapi seperti pemanasan bumi (*global warming*) sebagai akibat ulah manusia merusak

---

<sup>1</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 20.

hutan, akibat efek rumah kaca, polusi udara, air. Demikian pula meningkatnya terorisme, pengguna bom yang menewaskan banyak orang dengan aksi bunuh diri, ketidakadilan, perdagangan manusia (*trafficking*), kemiskinan. Kajian temu pakar dan tokoh dunia berupaya agar generasi yang akan datang adalah generasi yang lebih ramah lingkungan, mencintai perdamaian, keadilan, menciptakan dunia yang ramah, saling menghormati, dan memiliki jiwa berkeadilan.<sup>2</sup>

Dari *sharing* dan kajian-kajian tersebut, para ahli akhirnya menyimpulkan bahwa untuk membina generasi maka perlu dilakukan sejak usia dini atau masa awal-awal kehidupan. Pada usia dini terjadi perkembangan perubahan dalam jiwa manusia secara drastis. Usia 0-4 tahun merupakan usia yang sangat krusial karena pada usia ini terjadi pembentukan kapasitas kecerdasan otak manusia mencapai 50%. Perkembangan tahapan kecerdasan manusia dapat berlangsung dengan baik dan maksimal sangat ditentukan oleh pengasuhan (pendidikan) dan peran gizi. Dua faktor ini sangat krusial dalam rangka perkembangan untuk pembentukan kecerdasan anak (manusia).

Studi para ahli mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang baik yang dialami dan diikuti oleh anak, akan sangat berpengaruh, bukan saja pada kegiatan-kegiatan pendidikan di jenjang-jenjang selanjutnya, tetapi berpengaruh dalam banyak segi kehidupan anak di kemudian hari. Bahkan secara khusus berpengaruh pada aspek produktivitas

---

<sup>2</sup> Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 6.

kinerja yang dilakukan oleh anak tersebut kelak saat ia telah dewasa dan bekerja/berkarya. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.<sup>3</sup>

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu kesatuan di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan. Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Diantara peran yang sangat penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal di sekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat di rumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu di rumah.<sup>4</sup>

Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak. Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun

---

<sup>3</sup> Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), h. 27.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 183.

dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri seperti memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain. Namun, kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga psikologis. Kemandirian bisa juga dinilai dari cara berpikir anak, bagaimana cara anak saat menyelesaikan suatu masalahnya seperti meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa disuruh orang lain, dan lain-lain. Selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri.<sup>5</sup>

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh. Pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak.

Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada

---

<sup>5</sup>Ni Wayan Ninda Meilinda, *Implementasi Konsep Pengasuhan dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini, (Survei di Desa Adat Serangan)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 8 (2), 2020, h. 122.

kehidupan keluarga. Akibat tersebut antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik.

Kapan pun perceraian atau kematian terjadi, pasti akan terdapat selang waktu sekitar perpisahan tersebut di mana anak akan kehilangan perhatian dari penggemar atau penggemar-penggemar utamanya. Akibat konflik dan keringnya emosi, orang tua yang masih tinggal tidak lagi seperti dulu ketika ia memberikan pujian kepada anaknya. Orang tua tunggal dapat menetapkan kembali dirinya sendiri dalam peranan sebagai penggemar dan pendorong anaknya selama masa awal kanak-kanak ini. Ia dapat memberikan kepada anak kecilnya perasaan berharga dengan cara mendengarkan anaknya sementara ia berusaha berkomunikasi. Apabila orang tua mendengarkan, hal itu menunjukkan bahwa ia menghargai anaknya.<sup>6</sup>

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Ketua RT 16 Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang bahwa ada 9 (sembilan) orang yang merupakan *single parent* (orang tua tunggal) yang memiliki anak usia dini (sekitar 5-6 tahun). Penulis melakukan observasi awal terhadap kegiatan sehari-hari dari anak usia dini yang dibawah asuhan orang tua tunggal tersebut di atas. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa masih terdapat

---

<sup>6</sup> Robert G. Barnes, *Pedoman Bagi Orang Tua Tunggal*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), h. 7.



beberapa orang anak usia dini (sekitar 5-6 tahun) yang belum mandiri dalam beberapa hal, seperti pada saat mandi masih dibantu ibunya, pada saat makan masih disuapi ibunya, pada saat memakai pakaian masih dibantu ibunya, dan pada saat memakai sepatu masih dibantu ibunya. Mereka juga masih susah untuk diatur oleh ibunya dalam hal belajar. Anak-anak tersebut merupakan anak yang memiliki orang tua tunggal yaitu pihak ibu, mereka tidak memiliki ayah dikarenakan perceraian orang tuanya dan ada juga yang meninggal dunia.<sup>7</sup>

Kondisi kesibukan orang tua (ibunya) untuk mencari nafkah berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak. Kemandirian anak belum berkembang secara optimal disebabkan kurangnya waktu yang cukup dimiliki ibu untuk mendidik anaknya. Secara sosialisasi terdapat beberapa orang anak usia dini belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya di sekitar rumah, mereka sering memaksakan kehendak sendiri dan jarang mengucapkan terima kasih. Secara emosional mereka juga cepat marah dengan temannya apabila kehendaknya tidak dituruti. Anak-anak yang tidak memiliki ayah tersebut juga memiliki sifat yang lebih sensitif seperti menjadi pendiam apabila melihat temannya yang diperhatikan oleh ayahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul dalam penelitian ini yaitu: "Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang".

---

<sup>7</sup> Observasi awal tanggal 1 Desember 2020.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya perhatian orang tua tunggal terhadap kemandirian anak.
2. Kemandirian anak belum berkembang secara optimal disebabkan kesibukan orang tua tunggal mencari nafkah.
3. Masih ada anak usia dini yang masih susah untuk diatur oleh orang tuanya dalam hal belajar.
4. Masih ada anak usia dini yang belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya di sekitar rumah, seperti sering memaksakan kehendak sendiri dan jarang mengucapkan terima kasih.
5. Secara emosional masih ada anak usia dini yang mudah marah dengan temannya apabila kehendaknya tidak dituruti.
6. Anak-anak yang tidak memiliki ayah juga memiliki sifat yang lebih sensitif seperti menjadi pendiam apabila melihat temannya yang diperhatikan oleh ayahnya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah pada penelitian ini yaitu kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) dibatasi pada kemandirian belajar dan bersosialisasi dengan orang lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat dan dapat membuka cakrawala keilmuan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam

peningkatan mutu pendidikan kaitannya dengan penggunaan metode pengajaran kemandirian kepada anak usia dini.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Bahan masukan bagi para guru atau pendidik untuk mengembangkan kemandirian anak melalui metode pengajaran kemandirian di PAUD di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang.

b. Bagi orang tua

Semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian belajar. Dan bagi orang tua tunggal, supaya mempunyai wawasan pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal**

##### 1. Pengertian pola asuh

Kohn, sebagaimana yang dikutip Wiludjeng, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Sementara Theresia Indira Shanti, sebagaimana yang dikutip Wiludjeng, menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.<sup>1</sup>

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara

---

<sup>1</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan dan Solusinya*, (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011), h. 27.

orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pola asuh adalah suatu upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Hurlock, sebagaimana yang dikutip Wiludjeng, pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut<sup>3</sup>:

### a. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tuanya dulu

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Akan tetapi apabila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

---

<sup>2</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 145.

<sup>3</sup>JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 30.

b. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

c. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

d. Penyesuaian dengan cara pola asuh yang disetujui kelompoknya

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan/pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan bawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kalangan kelas atas.

i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

j. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.

k. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

l. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.



m. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.

3. Pengertian orang tua tunggal

Hammer dan Turner, sebagaimana yang dikutip Yuni Retnowati, mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager, sebagaimana yang dikutip Yuni Retnowati, mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.<sup>4</sup>

Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya. Orang tua tunggal pada dasarnya ada dua macam, yaitu orang tua tunggal sementara dan orang tua tunggal tetap. Yang dimaksud dengan orang tua tunggal tetap adalah

---

<sup>4</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, 2008, h. 201.

seorang ayah atau seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya secara tetap. Misalnya karena bercerai atau karena pasangan meninggal dunia. Selain itu orang tua tunggal secara tetap bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengangkat/mengadopsi anak ataupun karena seorang wanita melahirkan anak tanpa menikah. Orangtua tunggal secara tetap juga bisa terjadi karena adanya pembatalan perkawinan, sehingga anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini terpaksa hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya. Dikatakan orang tua tunggal sementara apabila ketidak hadirannya salah satu orang tua dalam keluarga hanya untuk sementara waktu. Misalnya ayah atau ibu beberapa tahun merantau atau bekerja di luar negeri.<sup>5</sup>

#### 4. Jenis-jenis pola asuh orang tua tunggal

Secara garis besar, pola asuh orang tua tunggal dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu<sup>6</sup> :

##### a. Tipe autoritatif/demokratis

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak

---

<sup>5</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 7.

<sup>6</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 32.

seungguhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Orang tua memberi kesempatan luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan keberatan sekiranya ada hal yang tak disukainya. Namun sekiranya pendapat/usulan anak kurang tepat, orang tua akan meluruskan dengan cara yang bijak, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, tak heran anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan merasa bahagia, tumbuh menjadi anak mandiri, tegas terhadap diri sendiri, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman dan orang dewasa.

b. Tipe otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan,

karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga.

Orang tua berpikir dengan peraturan yang kaku itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa tidak bahagia, kompetensi dan tanggung jawab sedang, tidak terlatih berinisiatif, ketakutan, selalu tegang, tidak bisa menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi buruk, jika dia adalah anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, dan jika anak laki-laki akan cenderung agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain dengan pola asuh yang berbeda.

c. Tipe permisif

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya. Akibat permisif atas nama cinta ini, anak merasa orang tua sangat menyayanginya dan merasa dirinya bagian penting untuk orang tuanya, hal ini malah mengakibatkan anak tidak belajar mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya, tidak belajar menghormati orang lain, kemampuan sosialnya buruk alias kesulitan dalam berteman. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan,

tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri yang rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orang tuanya.

d. Tipe penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-teman anaknya ketika berada di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Anak harapan masa depan, karenanya mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik, orang tua seyogyanya menyadari bahwa usia balita adalah masa emas bagi pertumbuhan setiap individu, hal ini karena masa lima tahun pertama usia anak adalah masa kritis, masa ini merupakan masa menjadi basis, landasan, dan fondasi berbagai aspek perkembangan.

Sesungguhnya tidak hanya masa balita saja yang penting bagi kehidupan manusia, semua masa penting, akan tetapi pengalaman-pengalaman pertama yang biasanya terjadi pada masa balita terekam

di alam bawah sadar dan menjadi tuntutan seseorang untuk bersikap dikemudian hari. Kedekatan orang tua dan anak akan memberikan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri kemudian mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Menentukan pola asuh bayi merupakan salah satu masalah bagi orang tua yang bekerja, saat ini orang tua berkeinginan untuk sukses mengasuh anak tetapi mereka juga punya karier. Untuk menentukan pola asuh anak usia dini, orang tua harus mengukur kemampuan diri, ketika bekerja anak dengan siapa? Apakah, bersama pembantu, nenek, kakek, tetangga, dititipkan pada tempat penitipan anak dan lain-lain. Semuanya itu memiliki konsekuensi dengan segala resikonya, dalam kondisi seperti ini orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, tenaga, pikiran dan ekonomi.

Kadangkala orang tua sering melupakan pola asuh anak, tidak berpikir pentingnya keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial dan lingkungan anak, karena orang tua lengah dan tidak waspada, anak banyak yang dijahili, bahkan sampai terjadi tindak kekerasan seksual, sebagai orang tua harus berhati-hati, mereka yang ada disekeliling kita yang mungkin kita anggap baik, menyayangi dan melindungi ternyata bisa saja menjadi pelaku pelecehan seksual bahkan kekerasan seksual pada anak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ipah Saripah, *Permasalahan Anak dan Remaja Serta Solusinya*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 65.

## 5. Faktor-faktor penyebab menjadi orang tua tunggal

Menurut Henny Wiludjeng, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal yaitu<sup>8</sup>:

### a. Kematian pasangan dan perceraian

Seseorang menjadi orang tua tunggal secara alamiah atau tidak direncanakan adalah karena pasangannya sudah tidak ada lagi disebabkan meninggal dunia. Dengan demikian suami atau istri yang ditinggalkan bersama anak-anaknya seketika menjadi orangtua tunggal. Berbeda halnya dengan suami atau istri yang pasangannya meninggal dunia, suami dan istri yang bercerai biasanya diawali dengan suatu proses yang panjang dan pengambilan keputusan yang cukup sulit untuk menuju perceraian. Berpisahnya pria dan ibu karena perceraian mengakibatkan anak mereka juga berpisah dengan ayah atau ibunya. Anak-anak kemungkinan tinggal bersama ayahnya atau tinggal bersama ibunya. Apabila ayah dan ibu tersebut tidak menikah lagi maka si anak berada dalam keluarga orang tua tunggal.

### b. Pembatalan perkawinan

Menjadi orang tua tunggal selain karena pasangan meninggal atau bercerai dengan pasangan, dapat juga karena adanya pembatalan perkawinan. Suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan misalnya karena adanya paksaan, tidak mendapat izin

---

<sup>8</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 8.

dari orang tua atau belum cukup umur untuk menikah, seperti yang tercantum dalam Pasal 22 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

c. Tidak menikah dan mempunyai anak

Seorang wanita walaupun belum menikah bisa berpeluang menjadi orang tua tunggal. Hal ini bisa terjadi karena seseorang melahirkan anak tanpa melakukan pernikahan terlebih dahulu atau setelah melahirkan anak pun tidak ditindak lanjuti dengan pernikahan. Dalam hal ini dengan sendirinya dia membesarkan anak seorang diri tanpa pasangan dan menjadi orang tua tunggal. Kemungkinan kedua, wanita yang belum menikah menginginkan mempunyai anak sehingga dia mengangkat/mengadopsi anak orang lain. Di Negara-negara maju banyak wanita yang tidak atau belum menikah tetapi memutuskan untuk mempunyai anak. Mereka dengan sengaja memilih untuk menjadi orang tua tunggal tanpa mempunyai pasangan. Selain dengan mengangkat anak, di negara maju mempunyai anak bisa dengan cara inseminasi.

Di Indonesia juga dimungkinkan adanya pengangkatan/pengadopsian anak. Suatu keluarga bisa mengangkat anak orang lain terutama keluarga yang tidak mempunyai anak. Biasanya anak yang diangkat/adopsi adalah anak yang tidak mempunyai anak, dan biasanya anak yang diangkat/diadopsi adalah anak yang masih relatif kecil yang sudah tidak mempunyai orang tua atau orang tuanya tidak



mampu lagi memelihara si anak. Oleh karena itu demi kepentingan anak, anak dapat diadopsi oleh keluarga lain. Pengadopsian anak oleh suatu keluarga memang sudah umum dalam masyarakat. Namun akhir-akhir ini mulai diberitakan adanya wanita-wanita yang belum menikah, namun mengadopsi anak. Mereka mengadopsi anak secara resmi melalui pengadilan, walaupun tidak mempunyai suami. Hal ini tentunya akan menambah jumlah keluarga dengan orang tua tunggal. Namun demikian tidak seperti di negara-negara maju, di Indonesia belum banyak pengangkatan anak seperti ini.

Bagi seorang wanita yang memilih untuk mengangkat anak tanpa menikah, secara lahir batin, secara sosial dan ekonomi biasanya sudah siap, termasuk juga keluarga luasnya. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi keputusannya untuk memelihara anak tanpa suami. Mereka sudah siap menanggung segala macam konsekuensi yang dihadapinya, termasuk menjelaskan pilihannya ini kepada masyarakat sekitarnya. Berbeda halnya dengan wanita yang hamil dan melahirkan anak, tetapi tidak dinikahi oleh pasangannya. Keadaan ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkannya. Mereka tentunya tidak siap secara lahir batin, bahkan secara sosial ekonomi pun kemungkinan tidak siap untuk membesarkan anak seorang diri. Mereka secara sosial juga menanggung rasa malu, karena melahirkan anak tanpa pernikahan. Sedangkan wanita yang belum/tidak menikah lalu mengangkat anak, mereka lebih siap untuk

memelihara anak seorang diri tanpa pasangan yang memang menjadi pilihannya, dan dapat diterima masyarakat.

d. Pasangan sementara waktu meninggalkan keluarga

Suatu keadaan yang dapat merubah seseorang menjadi orang tua tunggal sementara adalah apabila pasangannya meninggalkan keluarga untuk beberapa waktu lamanya. Misalnya pasangan merantau ke daerah lain atau bahkan ke luar negeri. Alasan meninggalkan keluarga untuk pergi merantau biasanya adalah karena alasan sosial ekonomi atau budaya. Alasan sosial ekonomi berpisah dari pasangan biasanya adalah untuk bekerja, berdagang, berlayar, atau sekolah dan lain-lain di daerah atau negara yang berbeda dari tempat tinggal pasangannya.

Sedangkan alasan budaya yang dimaksud adalah bahwa sudah menjadi budaya setempat bahwa anak laki-laki pergi merantau ke daerah lain. Banyak laki-laki di Sumatera Barat misalnya, sudah dipersiapkan untuk menjadi perantau permanen. Mereka tidak diharapkan menjadi petani atau pedagang di kampung asalnya, melainkan diharapkan untuk menjadi pegawai negeri, membuka rumah makan atau bekerja lainnya di perantauan. Budaya semacam ini banyak terjadi dalam masyarakat matrilineal. Kaum laki-laki bisa saja mengerjakan tanahnya di kampung halamannya, tetapi menurut budaya setempat mereka biasanya diharapkan untuk pergi merantau. Keadaan menjadi orang tua tunggal dalam hal pasangan merantau ini

memang dapat dikatakan sementara. Apabila sewaktu-waktu pasangannya kembali berkumpul dengan keluarga, tidak bekerja lagi ke daerah atau negara lain, atau mengajak anak dan pasangannya di daerahnya bekerja, maka ia tidak lagi berperan sebagai orang tua tunggal.

#### 6. Permasalahan menjadi orang tua tunggal

Setiap keluarga atau rumah tangga mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, baik permasalahan intern keluarga maupun permasalahan ekstern dengan pihak di luar keluarga. Demikian pula dalam keluarga orang tua tunggal. Masalah yang dihadapi keluarga ini bermacam-macam, yaitu baik masalah sosial, masalah psikologis, beban fisik, masalah pemeliharaan anak, membagi waktu untuk kunjungan anak, masalah dengan keluarga luas sampai masalah ekonomi. Untuk seseorang yang masih mempunyai pasangan, dalam pengaturan rumah tangga maupun memutuskan segala sesuatu menyangkut keluarga biasanya masih bisa berunding dengan pasangannya. Demikian pula dalam menghadapi berbagai macam masalah keluarga, mereka biasanya saling membantu satu sama lain. Sedangkan sebagai orang tua tunggal, mereka harus memikirkan segala hal menyangkut kebutuhan keluarga, pendidikan dan pengasuhan anak, seorang diri tanpa bantuan dari pasangan. Berikut ini permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal, yaitu sebagai berikut<sup>9</sup> :

---

<sup>9</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 19-36.

a. Masalah karena kematian pasangan

Selain masalah-masalah beban fisik dan masalah ekonomi yang kemungkinan dihadapi orangtua tunggal, orangtua tunggal karena kematian pasangan mempunyai masalah tersendiri. Orangtua yang ditinggalkan, pada awalnya akan mengalami kesedihan yang mendalam. Terutama apabila peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua tunggal bersama anaknya. Mereka belum ada waktu untuk menyesuaikan diri dengan perannya sebagai orangtua tunggal. Bahkan ada pengalaman seorang ibu yang secara mendadak suaminya meninggal dunia, menjadi shock dan berbulan-bulan tidak bisa berbuat apa-apa.

Seseorang yang ditinggal oleh pasangannya meninggal dunia, mengalami saat-saat yang sangat berat. Seseorang membutuhkan waktu untuk menghilangkan kesedihannya. Semula mereka selalu didampingi oleh pasangannya, yang selama ini menjadi tempat bertanya atau mencurahkan perasaan, membantunya dan menyelesaikan permasalahan bersama kemudian harus menyelesaikan sendiri, untuk semua urusan keluarga. Perubahan kehidupan ini mengakibatkan orangtua tunggal mengalami keadaan tertekan, menderita, dan mengalami beban mental yang tidak ringan. Masalah ekonomi pun akan muncul apabila ibu/ayah yang ditinggalkan tidak mempunyai penghasilan yang cukup, tidak

mempunyai tabungan dan pasangan yang meninggal tidak mewariskan apa-apa. Padahal ada anak-anak yang masih belum selesai pendidikannya.

b. Masalah karena perceraian

Tidak seperti keadaan orangtua tunggal karena kematian pasangan, yang sering terjadi dengan tiba-tiba, menjadi orang tua tunggal karena perceraian, biasanya melalui proses yang cukup panjang. Keadaan ini biasanya diawali dengan berlangsungnya konflik yang cukup lama antara suami dan istri. Konflik bisa terjadi karena berbagai masalah, seperti : masalah keuangan, masalah komunikasi, konflik peran, konflik nilai, perselingkuhan, ketidakserasian dalam hal seksual, perbedaan prinsip, dan lain-lain. Setelah terjadinya konflik biasanya dilanjutkan dengan perpisahan tempat tinggal atau apabila terpaksa masih serumah, biasanya mereka sudah tidak ada komunikasi lagi. Mereka, masing-masing dalam keadaan sulit untuk memutuskan berpisah, terutama yang mempunyai anak.

Keluarga maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian dengan situasi hidup baru, seperti perubahan tempat tinggal, atau tugas rumah tangga yang tidak biasa dilakukan, mulai bekerja di luar rumah, yang semula tidak bekerja. Selain itu adanya kemungkinan pengurangan-pengurangan kebutuhan sehari-hari yang dapat menyebabkan orang

tua tunggal merasa tertekan. Setelah perceraian seseorang merasakan suatu kehilangan dan harus siap menjadi sendiri, tidak ada lagi dukungan dari pasangan. Hal ini merupakan bagian tersulit dari hidupnya. Hilangnya dukungan ini kadang mengakibatkan timbulnya kekacauan emosi dan kekacauan peran orangtua.

Orang tua tunggal yang sangat terpengaruh oleh situasi akibat perceraian, tidak mudah untuk segera bangkit dari keterpurukannya. Mereka menjadi labil, trauma, tidak bisa berbuat apa-apa, merasa gagal dan menganggap diri tidak mampu membina rumah tangga. Hal-hal inilah yang sangat menghambat usahanya dalam melaksanakan perannya sebagai orangtua tunggal. Lain halnya apabila setelah perceraian, mereka lebih berpikir positif dan segera bangkit menata kembali kehidupannya yang baru, yang sudah terlepas dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya dengan pasangannya. Keadaan seperti ini dapat membawa suasana baru yang lebih baik bagi kehidupan keluarganya dan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Bagaimanapun keadaan orang tua tunggal karena perceraian lain dengan orang tua tunggal yang pasangannya meninggal dunia. Mereka yang bercerai dengan pasangannya tentunya tidak sesedih mereka yang pasangannya meninggal dunia. Dalam hal perceraian, mereka dengan sadar menghendaki perpisahan ini. Sedangkan dalam

hal ditinggal pasangan meninggal dunia, biasanya agak mendadak waktunya dan tentunya bukanlah kehendak mereka untuk berpisah.

Perpisahan antara ayah dan ibu mengakibatkan anak tidak tinggal lagi bersama ayah dan ibunya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tidak serumah dengan anaknya tidak bisa diharapkan berperan sebagai orang tua yang sesungguhnya, untuk mendidik anak. Mereka ini yang sebagian besar adalah ayah, yang tidak serumah dengan anaknya, lebih banyak hanya berfungsi sebagai teman bagi anaknya, bukan sebagai ayah yang sesungguhnya. Kalau si ayah dan anak bertemu, maka setiap pertemuan mereka biasanya hanya untuk bermain, rekreasi dan semacamnya.

c. Masalah orang tua tunggal sementara

Dengan merantaunya salah satu pasangan ke daerah lain, maka ada pergeseran peran di antara suami, istri, dan anak-anak. Menurut sensus, apabila seorang suami telah meninggalkan rumah lebih dari 6 bulan maka istri dianggap sebagai kepala rumah tangga menggantikan suami. Dengan kepergian suami, maka istri menanggung beban untuk melakukan berbagai macam peran. Istri berubah perannya menjadi pencari nafkah utama, di samping tugasnya sehari-hari mengurus rumah dan mengasuh anak serta kegiatan sosial lainnya. Namun apabila dalam keluarga ini mempunyai anak perempuan yang sudah cukup besar, maka tugas

rumah tangga bisa diserahkan kepada anak perempuan yang sudah besar. Sedangkan tugas eksternal yang biasa dilakukan oleh suami dapat diwakilkan kepada anak laki-lakinya yang sudah besar atau saudara laki-laki suami. Namun tidak dapat diputuskan oleh istri. Dalam persoalan ini istri harus memberitahukan kepada suami di rantau dan suamilah yang berhak mengambil keputusan.

Masalah pendidikan anak dan urusan pekerjaan rumah tangga ditangani oleh istri. Keluarga seperti ini tidak terlalu bermasalah, apabila keluarga besar banyak ikut memperhatikan dan membantu keluarga yang ditinggalkan, karena suami biasanya menitipkan keluarga yang ditinggalkannya kepada orangtua atau mertuanya. Orang tua dan saudara laki-laki suami bisa ikut campur dalam masalah keluarga. Segala sesuatu yang terjadi pada keluarga yang ditinggal pergi suami juga menjadi tanggung jawab mereka.

d. Masalah ayah sebagai orang tua tunggal

Masalah yang dihadapi ayah sebagai orang tua tunggal tentunya akan berbeda dengan masalah yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal. Hal ini karena peran ayah dan ibu dikonstruksikan berbeda di masyarakat. Di masyarakat peran ayah pada umumnya adalah sebagai kepala keluarga dan tugas utamanya adalah mencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan peran ibu adalah mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Walaupun kenyataannya, peran ini bisa dilakukan secara bersama atau bahkan



bisa kemungkinan bertukar peran. Peran ayah di mata masyarakat adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam keluarga. Ayah berperan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagai model peran untuk anak-anaknya, melindungi keluarganya, dan mempunyai otoritas terhadap istri, anak dan anggota keluarga yang lain. Ayah dalam keluarga biasanya juga tidak banyak berperan langsung dalam memelihara anaknya.

Apabila seorang suami berpisah dari istrinya, entah karena istri meninggal dunia, atau bercerai dengan istri, maupun untuk sementara waktu istri bekerja di luar negeri, biasanya sang suami banyak menghadapi kesulitan. Perpisahan dengan istri merupakan masa transisi yang cukup sulit bagi suami maupun sebagai ayah. Sebagai ayah juga akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tugas-tugasnya yang baru, termasuk mengurus anaknya, terutama apabila tidak ada pembantu rumah tangga dalam keluarga.

Pada keluarga dengan ayah sebagai orangtua tunggal, biasanya ada kecenderungan tidak teraturnya menu makanan yang dihidangkan, serta menurunnya jenis dan kualitas makanan. Pengaturan menu makanan diserahkan pada anak perempuan yang sudah bisa memasak, atau kalau tidak ada anak perempuan, maka diserahkan kepada anak laki-laki yang sudah bisa memasak. Apabila anak laki-laki juga tidak ada, maka ayah yang akan melakukan. Para ayah yang berpisah dengan istrinya biasanya juga mengalami

kesulitan dalam mengurus anak. Oleh karena itu banyak ayah mengalihkan pengasuhan anak pada neneknya atau saudaranya. Namun apabila tidak ada yang bisa dimintai bantuan, maka ayah yang bersangkutan mencari ibu pengganti dengan menikah kembali. Hal inilah yang antara lain membuat ayah sebagai orang tua tunggal umumnya tidak dapat bertahan lama dibandingkan dengan ibu sebagai orang tua tunggal.

e. Masalah ibu sebagai orang tua tunggal

Berbeda dengan sebelumnya ketika masih bersuami, setelah menjadi orang tua tunggal, umumnya ibu menjadi pengambil keputusan dalam rumah tangga. Semua hal menjadi tanggung jawab ibu, baik mengenai pengaturan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan maupun pendidikan anak, ibu yang mengambil keputusan. Dalam hal pengasuhan anak pun tentunya ibu yang memutuskan pengasuhan dan sosialisasi anak, menentukan disiplin, maupun pembagian kerja dalam keluarga. Namun apabila ada saudara yang mempunyai penghasilan dan turut membantu kehidupan keluarga, maka saudara inipun biasanya turut berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Selain itu ibu berbeda dengan ayah sebagai orang tua tunggal yang sangat longgar disiplinnya terhadap anak. Seorang ibu sebagai orangtua tunggal cenderung lebih ketat disiplinnya terhadap anak,

dan sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, sehingga tidak jarang anak lebih memilih tinggal bersama ayahnya.

Bagi seorang wanita yang ditinggalkan suaminya, umumnya juga tidak mudah keadaannya. Mereka juga mengalami masalah untuk menyesuaikan diri dengan situasi hidup yang baru. Dapat dikatakan mereka membutuhkan perjuangan tersendiri dalam kehidupan sosialnya. Segala sesuatu harus dikerjakannya sendiri, termasuk berbagai hal yang biasanya dikerjakan oleh suami. Masalah beban fisik ini sangat dirasakan terutama bagi ibu yang harus bekerja mencari nafkah dirasakan terutama bagi ibu yang harus bekerja mencari nafkah seorang diri. Mereka merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, merawat anak, merawat diri, dan tidak mempunyai waktu yang terluang. Bekerja di luar rumah mengambil sebagian waktunya sebagai ibu. Sebenarnya keadaan serupa ini juga bisa dialami oleh ibu yang bekerja dan masih bersuami, namun demikian mereka masih bisa membagi beban bersama suaminya.

Sebagai orang tua tunggal yang harus membesarkan anak, dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, berbagai macam masalah bisa dialami oleh ibu. Keadaan ini bisa membawa ibu dalam situasi yang tidak menentu, merasa khawatir tentang kehidupannya, merasa tidak terbantu masa depannya, merasa kesepian. Mereka harus menghadapi/memikirkan anak dan segala permasalahannya seorang

diri, jarang ada orang yang dapat diajak membicarakan masalahnya, belum lagi masalah keterbatasan keuangan. Permasalahan sosial dan ekonomi biasanya banyak dihadapi oleh ibu-ibu sebagai orang tua tunggal. Permasalahan ini akan berkurang apabila ibu merasa mendapat dukungan dari lingkungannya.

## **B. Kemandirian Anak**

### **1. Pengertian kemandirian**

Parker, sebagaimana yang dikutip Khadijah, mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan Koentjaraningrat, sebagaimana yang dikutip Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, berpendapat bahwa kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu.<sup>10</sup>

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>10</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 130.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Muhammad Asrori, sebagaimana yang dikutip Wulan Atika Sari, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu<sup>11</sup> :

### a. Keturunan orang tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu,

---

<sup>11</sup>Wulan Atika Sari, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung)*, Skripsi, (Lampung: Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

faktor genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti: intelegensi, bakat, kemampuan, minat dan kepribadian.

Menurut paparan di atas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak mengalir darah dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi

anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian anak di atas, dapat diketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus diperhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun ke sekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh sebab itu, seorang guru PAUD harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

### 3. Ciri-ciri kemandirian anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami atau mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik saat sekolah maupun saat bermain. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

#### a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu



anak melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya: anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makan dan minum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat/pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu, peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak anak melatih kemandiriannya.

d. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau

menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.<sup>12</sup>

Dari beberapa ciri di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak tidak boleh dituntut seperti orang dewasa.

#### 4. Pembentukan kemandirian anak

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam. Sebelum melatih kemandirian kepada anak, orang tua perlu memahami langkah-langkah menanamkan kemandirian kepada anak yaitu diantaranya :

---

<sup>12</sup> Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 11.

a. Memberi contoh bagi anak usia dini

Jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misal tidak suka melakukan hal-hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapkan anak memiliki kepribadian yang berani dan mandiri. Dengan memberi contoh yang nyata kepada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dia menirunya.<sup>13</sup>

b. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini

Setiap anak sebenarnya sudah memiliki kepercayaan diri, tetapi ketika dia balita sebaiknya orang tua sepatutnya memberikan respon positif atas kebutuhan si anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari si anak dan anak pun merasa aman juga di dalam kehidupannya. Dengan perasaan aman tersebut, anak pun akan lebih berani di dalam menghadapi tantangan yang ada dihadapannya. Selanjutnya mandiri pun akan ikut terbentuk juga ketika menyelesaikan persoalannya. Cara untuk menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini, dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Memberikan tanggung jawab untuk anak usia dini

Ketika kita melihat/merasa anak melakukan sesuatu yang ibu rasa belum mampu melakukannya, sebaiknya ibu memberikan dia kesempatan untuk melakukannya sendiri. Ibu bisa memberi kesempatan kepada dia dan jangan melarangnya.

---

<sup>13</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 203.

Memberi kesempatan dan kepercayaan kepada anak akan dapat membuat anak berani dan mandiri juga.

2) Memberi kesempatan memilih bagi anak usia dini

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Misalnya sebelum menentukan menu di hari itu, ibu memberi alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makan siang. Demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya, misalnya kebiasaan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.

c. Jangan memaksa dan terlalu memberikan beban tugas kepada anak usia dini

Semua yang kita lakukan untuk melatih keberanian dan kemandirian anak memerlukan waktu dan proses, hal itu dapat berkembang secara perlahan sehingga jangan memaksa si anak untuk menguasai segala hal yang diajarkan pada saat itu juga. Misal melatih anak selalu bangun tidur langsung mandi, jangan memaksa anak saat itu juga untuk menguasai hal tersebut, perlu beberapa hari

hingga lancar. Orang tua selalu dampingi dan mengingatkan si anak melakukan hal yang benar tersebut. Tetapi perlu diingat jangan terlalu sering keras mengkritik anak karena hal itu akan membuat nyali/keberanian anak akan turun.

Perlu diingat bahwa tahapan yang bisa dilalui oleh si anak adalah berkembang secara bertahap, sehingga stimulus yang diberikan kepada si anak harus disesuaikan juga dengan perkembangan si anak. Jika terlalu banyak stimulus akan membuat si anak bingung dan akan kehilangan keberanian melakukan sesuatu.

d. Menetapkan batasan dengan tepat untuk anak usia dini

Orang tua harus memberi batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak, tetapi larangan yang diberikan itu harus logis. Misal ketika si anak melatih keberaniannya dengan bermain di luar teras rumah, sepatutnya orang tua tidak menakut-nakuti si anak, contohnya mengatakan anak akan diganggu hantu atau digigit anjing, dan sebagainya. Ketakutan tersebut akan ditangkap oleh otaknya sebagai kenyataan yang benar dan si anak pun akan tidak berani keluar dari teras rumahnya, akhirnya akan mempengaruhi keberanian dan kemandirian anak.

e. Hargailah usaha anak usia dini

Orang tua mungkin kadang merasa tidak sabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, mulai sekarang orang tua harus menghargai sekecil apapun usaha

yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Cara untuk menghargai usaha anak usia dini, dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Jangan patahkan semangat anak usia dini

Tak jarang orang tua ingin menghindarkan anak dari rasa kecewa dengan mengatakan “mustahil” terhadap apa yang sedang diupayakan anak. Sebenarnya apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong ia untuk terus melakukannya. Jangan sekali-kali anda membuatnya kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya.

2) Jangan langsung menjawab pertanyaan anak usia dini

Meskipun salah satu tugas orang tua adalah memberi informasi serta pengetahuan yang benar kepada anak, namun sebaiknya orang tua tidak harus langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Sebaliknya, berikan kesempatan pada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan tugas orang tua adalah untuk mengoreksi apabila salah menjawab atau memberikan penghargaan kalau ia benar.

3) Dorong untuk mencari alternatif

Sebaiknya anak pun tahu bahwa untuk mengatasi suatu masalah, orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya. Masih banyak sumber-sumber lain di luar rumah yang

dapat membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberitahu sumber lain yang tepat untuk dimintakan tolong untuk mengatasi suatu masalah.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwasanya melatih kemandirian anak tidaklah mudah, perlu langkah-langkah terlebih dahulu yaitu dengan cara memberikan kepercayaan, memberikan kebiasaan, melakukan komunikasi, dan menanamkan sikap disiplin. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam melatih kemandirian anak adalah orang tua harus mampu membiasakan kemandirian di rumah maupun lingkungan sekolah dan sosialnya.

### C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Ika Tri Wulandari, yang berjudul: *“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”*.<sup>15</sup> Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam

---

<sup>14</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal ...*, h. 203.

<sup>15</sup> Ika Tri Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*, pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

mengembangkan kemandirian pada anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa orang tua mengasuh anak dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh seperti pola asuh demokratis, yaitu orang tua memberi kebebasan akan tetapi tetap memberi kontrol kepada anak, dan pola asuh otoriter, yaitu orang tua terlalu melarang dan mengekang anak dengan menuntut anak untuk menuruti semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

2. Skripsi yang disusun oleh Noviatun Choeriyah, yang berjudul: *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”*.<sup>16</sup> Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian belajar anak di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten banyumas.

Hasil penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ketika mendidik anak dalam belajar cenderung kepada pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua tunggal dalam membimbing belajar anak, mereka selalu mendukung apa yang dilakukan anak berkaitan dengan kegiatan belajar, pola asuh yang diterapkan tidak ketat, masih tetap tegas tapi hangat dan penuh pengertian serta kasih sayang. Dampak dari pengasuhan tersebut sehingga menciptakan

---

<sup>16</sup> Noviatun Choeriyah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)*, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014.



kemandirian yang dimiliki anak dalam belajar dan kemandirian dalam berbagai hal, tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, memiliki rasa percaya diri serta berprestasi di sekolahnya. Orang tua tersebut termasuk orang tua tunggal tipe mandiri, pekerja keras, tak kenal lelah dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan sabar dalam menghadapi masalah rumah tangganya.

Dari hasil penelitian, ditemukan ada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal bersifat demokratis tetapi semi permisif. Pola asuh ini berdampak pada kemandirian belajar anak, yang selalu disiplin dalam kegiatan belajarnya dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masalah belajarnya tetapi kurang memiliki rasa percaya diri. Penyebabnya adalah orang tua tunggal tersebut memiliki sedikit waktu untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan belajar anaknya karena disamping harus menyelesaikan pekerjaan rumah juga mengasuh anak yang masih kecil-kecil. Dan orang tua tunggal tersebut juga termasuk orang tua tunggal tipe mandiri, dan sabar dalam menjalani kehidupannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya kemandirian belajar yang ada di dalam diri seorang anak. Dimana seorang anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis kecenderungan kemandirian belajarnya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan seorang anak yang diasuh dengan menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Sedangkan hambatan atau keterbatasan dalam menjalani kewajibannya sebagai orang tua tunggal yaitu peran ganda seorang ibu untuk anak-anaknya, mengasuh dan mendidik anaknya juga sebagai ayah yaitu menjadi pemimpin keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik materi maupun spiritual, dan membagi waktu antara aktivitas luar (kerja) dengan aktivitas dalam (mengasuh anak). Pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian belajar anak di Desa Sidamulih merupakan manifestasi pendidikan mereka, orang tua tunggal berusaha mengaplikasikan hal yang baik dan bermanfaat bagi masa depan anak mereka melalui beberapa cara antara lain berupa keteladanan, mengakomodir segala kebutuhan anak, berpartisipasi dalam kegiatan belajar anak, memberikan bimbingan agama Islam, memberikan pola asuh yang terbaik berkaitan dengan kegiatan belajar anak.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

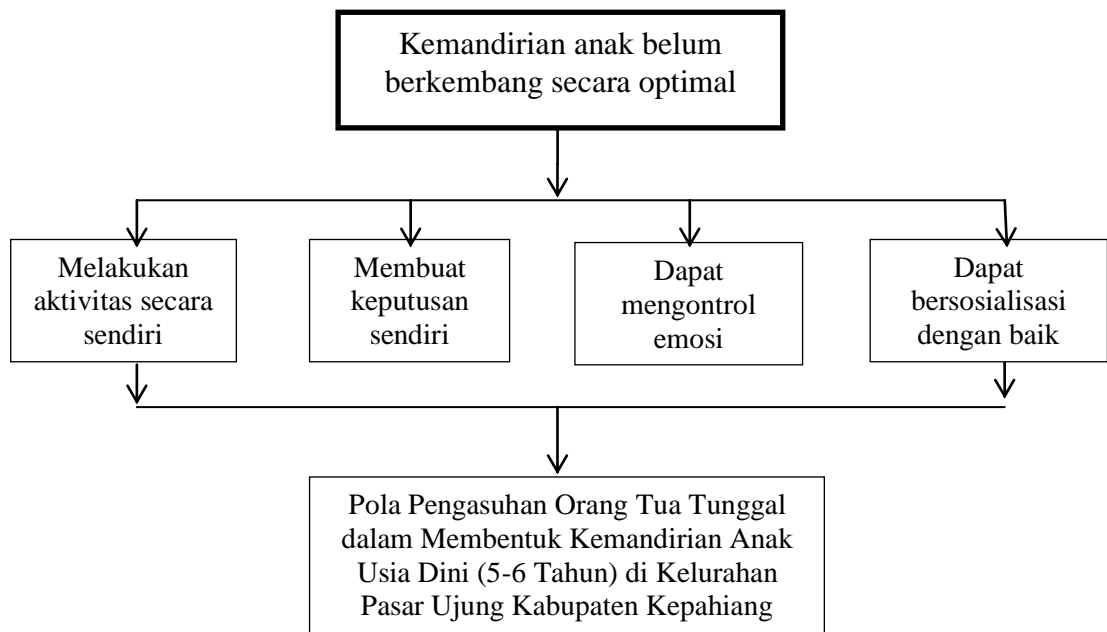
Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan keluarga. Akibat tersebut antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik. Dengan demikian pola asuh orang tua tunggal dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak menjadi baik atau tidak.

Berdasarkan penelitian awal di Desa Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang bahwa ada 9 (sembilan) orang yang merupakan *single parent* (orang tua tunggal) yang memiliki anak usia dini (sekitar 5-6 tahun). Kemandirian anak para orang tua tunggal tersebut belum berkembang secara optimal dalam beberapa hal seperti anak masih susah untuk diatur oleh ibunya dalam hal belajar. Anak-anak tersebut merupakan anak yang memiliki orang tua tunggal yaitu pihak ibu, mereka tidak memiliki ayah dikarenakan perceraian orang tuanya dan ada juga yang meninggal dunia.

Kondisi kesibukan orang tua (ibunya) untuk mencari nafkah berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak. Kemandirian anak belum berkembang secara optimal disebabkan kurangnya waktu yang cukup dimiliki ibu untuk mendidik anaknya. Secara sosialisasi terdapat beberapa orang anak usia dini belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya di sekitar rumah, mereka sering memaksakan kehendak sendiri dan jarang

mengucapkan terima kasih. Secara emosional mereka juga cepat marah dengan temannya apabila kehendaknya tidak dituruti. Anak-anak yang tidak memiliki ayah tersebut juga memiliki sifat yang lebih sensitif seperti menjadi pendiam apabila melihat temannya yang diperhatikan oleh ayahnya.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan kerangka berpikir sebagaimana gambar bagan di bawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.<sup>1</sup> Fenomena tersebut yaitu tentang pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 12.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 6.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

## B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang dikarenakan di desa ini banyak terdapat orang tua tunggal yang memiliki anak usia dini (5-6 tahun). Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 14 April – 26 Mei 2021.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu 9 (sembilan) orang tua tunggal yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Biodata Informan Sebagai Orang Tua Tunggal**  
**di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang<sup>4</sup>**

No	Nama	Status	Nama Anak	Keterangan
1	Nevin	Janda	Zayen (5 tahun)	bercerai karena mereka nikah muda dengan ego masing-masing yang masih tinggi
2	Sugianto	Duda	Sintia (7 tahun) Anugrah (4 tahun)	bercerai karena istri yang tidak puas dengan kondisi ekonomi dan memutuskan untuk bekerja keluar kota
3	Risman	Duda	Dian (4 tahun) Riko (2 tahun)	istri meninggal dunia ketika anak kedua berusia 1,5 tahun.
4	Lavenia	Janda	Zalwa (2 tahun) Chelsi (1 tahun)	bercerai dengan suami pertama karena tidak direstui orangtua, dan bercerai dengan suami kedua karena suami selingkuh

<sup>4</sup> Arsip Desa Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

			Jhona (2 bulan)	dan ringan tangan.
5	Costian	Duda	Saudiah (5 tahun)	bercerai karena suami sakit parah sehingga istri tidak mau lagi menjalani rumah tangga mereka
6	Dwi	Janda	Fathan (5 tahun)	bercerai karena mereka nikah muda dan suaminya tidak mau tinggal satu rumah lagi.
7	Lilis	Janda	Mia (8 tahun) Dila (5 tahun) Abi (2 tahun)	suami meninggal dunia karena sakit parah.
8	Salmi Fitriani	Janda	Juanda (5 tahun) Mandala (3 tahun)	bercerai karena suami bekerja ke luar kota dan tidak pulang-pulang.
9	Siti Asni	Janda	Killa (6 tahun) Ajun (3 tahun)	bercerai karena tidak ada kecocokan lagi dengan suami yang kini sudah menikah lagi.

2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer seperti informasi dari anak, tetangga atau orang terdekat, koran, internet, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

## 1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian. Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.<sup>6</sup> Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 85.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 186.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ...*, h. 68.



Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>8</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>9</sup> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>10</sup> Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 190.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 216.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 63.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>11</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>12</sup> Untuk menganalisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penyeleksian data (*data collection*), berarti data diseleksi terlebih dahulu dengan memilih data yang terkait dengan tema atau tidak.
2. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 327.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 337.

3. Penyajian data (*data display*), berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan (*verification*), berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### a. Kondisi Geografis Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Kepahiang yang secara administratif kelancaran kegiatan kerjanya telah diupayakan berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 Tentang Kelurahan dan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2005 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan serta Keputusan Bupati Kepahiang Nomor 99 Tahun 2006 Tentang Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Kantor Kecamatan.<sup>1</sup>

Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu memiliki luas wilayah 1,24 km<sup>2</sup> atau 124 Ha yang setara dengan 2,20% dari total luas wilayah Kecamatan Kepahiang (10.176 Ha) yang berjarak lebih kurang 0,5 km dari Ibukota Kecamatan Kepahiang dengan batas-batas wilayah administratif, yaitu :

---

<sup>1</sup> Arsip Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

- 1) Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Desa Kampung Bogor dan Desa Weskust
- 2) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Padang Lekat
- 3) Sebelah Timur : berbatasan dengan Sungai Simpang dan wilayah Desa Permu
- 4) Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Pasar Kepahiang.

Kondisi volume tanah di Kelurahan Pasar Ujung sebagian besar terdiri atas bantuan vulcanis muda (*Vulcanis Recent*) dan memiliki elevasi antara 517 - 533 m dari atas permukaan laut dan potensi sumber daya alam ini memiliki kondisi yang relatif subur, hal ini dapat dilihat dari adanya tingkat kesuburan tanaman yang tampak meskipun tanpa diberi pupuk. Di samping itu sebagian besar wilayah Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang ini memiliki variasi luas wilayah tata guna tanah yang secara konkrit, meliputi: lahan pemukiman 149,3 Ha, areal persawahan 10 Ha atau 2,24 % dari total wilayah.

Kondisi tekstur lahan yang terdapat di wilayah Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang cukup bervariasi antara halus sampai dengan sedang, dengan ketinggian lokasi antara 100 - 533 m dari atas permukaan laut, sedangkan kondisi curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 180 milimeter (mm) dengan suhu udara rata-rata 24<sup>o</sup>c. Kecepatan angin bertiup berkisar antara 1 - 3,4

km/jam. Kelembaban udara rata-rata 85%. Arah angin terbanyak dari Utara ke Selatan.

b. Kondisi Demografis Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Wilayah Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, terdiri atas 13 (tiga belas) Rukun Tetangga (RT) ada 5 (lima) Rukun Warga (RW) dengan kuantitas penduduk pada tahun sampai dengan 2020 sebanyak 5.812 jiwa dengan 3.122 jiwa laki-laki dan 2.690 jiwa perempuan.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

NO	KEGIATAN UTAMA	JUMLAH JIWA
1	Pelajar/Mahasiswa	1.623
2	Petani/Pekebun	398
3	PNS	494
4	TNI/POLRI	60
5	Ibu rumah tangga	635
6	Pensiunan	63
7	Pedagang	155
8	Tidak bekerja/pengangguran	1.162
9	Tukang bangunan	56
10	Industri/Kerajinan	20
11	Transportasi/Ojek	175
12	Kegiatan/Usaha lain	327
<b>Jumlah</b>		<b>5182</b>

Sumber: Arsip Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

c. Kondisi Orang Tua Tunggal dan Anaknya di Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Di bawah ini merupakan kondisi orang tua tunggal dan anaknya di Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Orang Tua Tunggal dan Anaknya**  
**di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang**

No	Nama	Status	Nama Anak	Keterangan
1	Nevin	Janda	Zayen (5 tahun)	bercerai karena mereka nikah muda dengan ego masing-masing yang masih tinggi
2	Sugianto	Duda	Sintia (7 tahun) Anugrah (4 tahun)	bercerai karena istri yang tidak puas dengan kondisi ekonomi dan memutuskan untuk bekerja keluar kota
3	Risman	Duda	Dian (4 tahun) Riko (2 tahun)	istri meninggal dunia ketika anak kedua berusia 1,5 tahun.
4	Lavenia	Janda	Zalwa (2 tahun) Chelsi (1 tahun) Jhona (2 bulan)	bercerai dengan suami pertama karena tidak direstui orangtua, dan bercerai dengan suami kedua karena suami selingkuh dan ringan tangan.
5	Costian	Duda	Saudiah (5 tahun)	bercerai karena suami sakit parah sehingga istri tidak mau lagi menjalani rumah tangga mereka
6	Dwi	Janda	Fathan (5 tahun)	bercerai karena mereka nikah muda dan suaminya tidak mau tinggal satu rumah lagi.
7	Lilis	Janda	Mia (8 tahun) Dila (5 tahun) Abi (2 tahun)	suami meninggal dunia karena sakit parah.



8	Salmi Fitriani	Janda	Juanda (5 tahun) Mandala (3 tahun)	bercerai karena suami bekerja ke luar kota dan tidak pulang-pulang.
9	Siti Asni	Janda	Killa (6 tahun) Ajun (3 tahun)	bercerai karena tidak ada kecocokan lagi dengan suami yang kini sudah menikah lagi.

Sumber: Arsip Kelurahan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

## 2. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 14 April s/d 26 Mei 2021, yang dilakukan di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang dan hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini tersebut. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang berjumlah 9 (sembilan) orang tua tunggal yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan di rumah masing-masing dan di waktu luang mereka, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dengan suasana keakraban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

1) Memberi contoh bagi anak usia dini

Dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal, diantaranya adalah pembiasaan anak untuk membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri. Hal tersebut diawali dengan memberikan contoh kepada anak. Dalam pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua tunggal yang melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak juga memberikan contoh kepada anak tentang pekerjaan seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nevin, ketika ada waktu luang dari berbagai kesibukan sebagai orang tua tunggal yang bekerja dan mengasuh anaknya sendiri, informan akan memberitahukan kepada anaknya yang bernama Zayen (5 tahun) mengenai cara membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri, ketika Zayen melakukan

kesalahan maka ia akan memberikan contoh terlebih dahulu lalu membimbingnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nevin, sebagai berikut :

“Iya anak saya Zayen saya ajarkan mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri. Walaupun terkadang masih saya bantu dan saya contohkan agar Zayen lama-lama bisa membereskan tempat tidurnya sendiri dan bisa menaruh handuknya sendiri, juga pekerjaan yang lainnya dilakukan sendiri karena saya sibuk bekerja juga mencari nafkah”.<sup>2</sup>

Pernyataan informan di atas senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Asni yang memiliki anak bernama Killa (6 tahun) dan juga pernyataan Bapak Costian yang memiliki anak bernama Saudiah (5 tahun), Ibu Lilis yang memiliki anak bernama Dila (5 tahun), serta Ibu Salmi Fitriani yang memiliki anak bernama Juanda (5 tahun), berikut hasil wawancaranya:

“Untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri, saya berkali-kali memberikan contoh kepada anak dan anak saya mengikuti apa yang saya lakukan. Sering juga saya biarkan anak saya melakukan sendiri, tapi kalau pekerjaannya berantakan, saya bantu untuk merapihkannya. Saya lakukan itu sewaktu akhir pekan kalau saya libur bekerja”.<sup>3</sup>

“Saya sibuk menjaga warung, sedangkan bapaknya Dila sudah meninggal dunia karena sakit, jadi bagi saya Dila walau umurnya baru 5 tahun sudah saya ajarkan hidup

---

<sup>2</sup> Nevin, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

<sup>3</sup> Siti Asni dan Costian, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 dan 18 April 2021.

mandiri seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri. Saya contohkan dulu cara mengerjakan itu, seterusnya Dila mengerjakan sendiri sambil saya bimbing dan saya awasi”.<sup>4</sup>

Berbeda dengan ibu Nevin, informan bernama Ibu Dwi dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya justru belum memperbolehkan anak untuk membereskan tempat tidurnya, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri. Ibu Dwi merasa anaknya yang bernama Fathan (5 tahun) masih terlalu kecil untuk melakukan pekerjaan seperti membereskan tempat tidur, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dwi, sebagai berikut :

“Saya yang sering membereskan tempat tidur Fathan karena dia masih terlalu kecil jadi masih berantakan kalau dia yang kerjakan, jadi biar cepat saya saja yang membereskannya. Begitu juga pakai baju dan sepatu, saya semua yang kerjakan memakaikannya biar rapih dan cepat selesai. Apalagi urusan makan dan minum, saya yang mengambilkan, dan sering juga saya yang menyuapinya biar ngga berantakan dan cepat selesai makannya”.<sup>5</sup>

Pernyataan informan di atas senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Risman yang memiliki anak bernama Dian (4 tahun) dan juga pernyataan Bapak Sugianto yang memiliki anak bernama Anugrah (4 tahun) serta Ibu Lavenia yang

---

<sup>4</sup> Lilis dan Salmi Fitriani, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 dan 18 April 2021.

<sup>5</sup> Dwi, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 April 2021.

memiliki anak bernama Zalwa (2 tahun), berikut hasil wawancaranya:

“Anak saya masih berumur 4 tahun, jadi perkerjaan seperti membereskan tempat tidur, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri belum saya ajarkan dan saya biasakan. Kalau saya bekerja anak-anak saya diasuh sama neneknya, jadi neneknya yang membantu anak saya mengerjakan itu semua”.<sup>6</sup>

“Zalwa baru berumur 2 tahun, jadi masih saya atau pengasuh anak saya yang memakaikan baju dan sepatu untuk Zalwa, dan menyuapi saat dia makan”.<sup>7</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak juga memberikan contoh kepada anak tentang pekerjaan seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri.

- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini dengan memberikan rasa tanggung jawab dan kesempatan memilih

Setiap anak sebenarnya sudah memiliki kepercayaan diri, tetapi ketika balita sebaiknya orang tua memberikan respon

---

<sup>6</sup> Risman dan Sugianto, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

<sup>7</sup> Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

positif atas kebutuhan si anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri si anak dan anak pun merasa aman di dalam kehidupannya. Dengan perasaan aman tersebut, anak akan lebih berani di dalam menghadapi tantangan yang ada dihadapannya.

Cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan membuat keputusan sendiri seperti menentukan menu makan di hari itu dengan beberapa alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makannya, demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai anak untuk pergi dengan beberapa alternatif pakaian yang sudah disediakan orang tuanya.

Terkait dengan pola asuh untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini, para informan memberikan pernyataan yang sama tentang cara-cara mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Anak saya sudah mampu mengerjakan pekerjaan sehari-hari yang dia bisa walau tanpa disuruh lagi, seperti memakai baju dan sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain, juga membereskan mainan tanpa disuruh lagi. Kalau untuk memilih menu makanan dan jenis pakaian, anak saya juga sering memilih sendiri terus meminta kepada saya”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nevin, Siti Asni, Costian, Dwi, Lilis dan Salmi Fitriani, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 dan 18 April 2021.

“Walaupun umur anak saya masih kecil di bawah 4 tahun akan tetapi anak saya sudah rajin membereskan mainannya tanpa saya suruh. Walaupun anak saya sering memilih makanan yang disukainya tapi makanan yang diberi tetap dimakannya, begitu juga berpakaian anak saya sering menunjuk sendiri pakaian yang disukainya”.<sup>9</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan membuat keputusan sendiri seperti menentukan menu makan di hari itu dengan beberapa alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makannya, demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai anak untuk pergi dengan beberapa alternatif pakaian yang sudah disediakan orang tuanya.

### 3) Menghargai usaha anak usia dini

Orang tua kadang kala merasa tidak sabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, mulai sekarang orang tua harus menghargai sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pola

---

<sup>9</sup>Risman, Sugianto, dan Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua tunggal mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan memang diperlukan. Seperti yang terjadi pada Ibu Nevin yang memiliki anak bernama Zayen (5 tahun), informan menjelaskan bahwa memberikan hadiah kepada anaknya karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nevin, sebagai berikut :

“Pernah saya berikan hadiah. Buat saya jika anak diberikan penghargaan seperti hadiah yang dia sukai maka anak akan semangat sekolahnya juga semangat dalam beraktivitas dan belajar”.<sup>10</sup>

Pernyataan informan di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Asni yang memiliki anak bernama Killa (6 tahun) dan Ibu Lilis yang memiliki anak bernama Dila (5 tahun), berikut hasil wawancaranya:

“Menghargai hasil kerja keras anak itu sangat penting. Untuk anak seumur anak saya senang sekali diberikan hadiah. Hadiah itu jadi membuat anak saya semangat belajar di sekolah dan jadi penurut dengan saya. Tetapi saya tidak terlalu sering memberikan hadiah”.<sup>11</sup>

Pernyataan tiga orang informan di atas berbeda dengan pernyataan Ibu Salmi Fitriani yang memiliki anak bernama Juanda (5 tahun) dan Ibu Dwi yang memiliki anak bernama Fathan (5 tahun), mereka tidak memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anak-anaknya karena menurut mereka jika

---

<sup>10</sup> Nevin, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

<sup>11</sup> Siti Asni dan Lilis, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.



diberikan hadiah atau penghargaan maka anak akan terbiasa mengharapkan sesuatu dari apa yang dilakukannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya tidak pernah memberikan hadiah untuk anak saya. Karena menurut saya tugas anak saya adalah belajar, nanti kalau saya sering memberinya hadiah, dia akan meminta hadiah jika ia berkelakuan baik saja”.<sup>12</sup>

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Bapak Costian yang memiliki anak bernama Saudiah (5 tahun), Bapak Risman yang memiliki anak bernama Dian (4 tahun), Bapak Sugianto yang memiliki anak bernama Anugrah (4 tahun) dan Ibu Lavenia yang memiliki anak bernama Zalwa (2 tahun), berikut hasil wawancaranya:

“Saya kadang-kadang kasih hadiah ke anak seperti kalau dia ulang tahun. Atau memberikan hadiah seperti mainan untuk membujuk dia masuk sekolah PAUD. Cara menghargai anak kan tidak selalu dengan hadiah, bisa berupa kata-kata pujian akan perbuatan baik anak saya atau ketika anak saya nurut sama orang tuanya, itu juga saya berikan kata-kata pujian akan perbuatan baiknya. Anak-anak balita ini senang sekali kalau dipuji juga diberikan hadiah untuk perbuatan baiknya”.<sup>13</sup>

“Anak saya yang masih berumur dua tahun itu senang sekali dipuji kalau dia berhasil melakukan sesuatu hal yang baik. Kalimat pujian sambil kita tersenyum kalau saya lihat itu bisa membuat mereka senang. Kalau untuk hadiah biasanya berupa mainan kadang-kadang saya berikan kadang sebagai hadiah atau kadang saya belikan saja untuk dia bermain”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Salmi Fitriani dan Dwi, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 April 2021.

<sup>13</sup> Costian, Risman dan Sugianto, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 dan 24 April 2021.

<sup>14</sup> Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan pemberian penghargaan memang diperlukan karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar.

- 4) Jangan memaksa dan terlalu memberikan beban tugas kepada anak usia dini

Semua yang dilakukan untuk melatih keberanian dan kemandirian anak usia dini itu memerlukan waktu dan proses, hal itu dapat berkembang secara perlahan sehingga jangan memaksa anak untuk menguasai segala hal yang diajarkan pada saat itu juga. Misalnya melatih anak selalu bangun tidur langsung mandi, jangan memaksa anak saat itu juga untuk menguasai hal tersebut, perlu beberapa hari hingga lancar. Orang tua selalu dampingi dan mengingatkan anak melakukan hal yang benar tersebut. Tetapi perlu diingat jangan terlalu sering keras mengkritik anak karena hal itu akan membuat nyali/keberanian anak akan turun.

Terkait dengan pola asuh dengan cara tidak memaksa dan terlalu memberikan beban tugas kepada anak usia dini, para informan memberikan pernyataan yang sama tentang cara-cara mereka dalam mengasuh anak-anak tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan para informan sebagai berikut :

“Cara saya mengasuh dengan memberi kebebasan bermain di luar rumah dengan teman siapa pun, yang penting tidak sampai di luar kawasan rumah terlalu jauh dari rumah, maksudnya seperti tidak terlalu bebas tapi ya tetap diawasi begitu. Begitu pun dengan tugas-tugas nya, saya tidak terlalu memaksakan anak”.<sup>15</sup>

“Sudah bisa mandiri anak saya karena saya tidak pernah memaksa melakukan tugasnya, saya hanya mengarahkan saja. Pemikiran anak saya termasuk sudah dewasa, maksudnya begini, dewasanya itu dalam arti sudah bisa mengerti begitu, jadi nurut anaknya, karena sudah saya biasakan. Karena sudah punya adik juga, jadi saya ajarkan untuk mengalah dengan adiknya begitu, jadi anaknya sudah terbiasa apa-apa sudah harus bisa sendiri karena sudah besar begitu. Jadi mandirinya itu bukan karena paksaan begitu”.<sup>16</sup>

“Saya beri kebebasan dan saya tidak mengekang juga memaksa. Misalnya sedang main, ya tidak saya larang atau saya cari-cari suruh pulang begitu. Nanti anaknya pulang sendiri, sudah bisa mengatur sendiri. Oh, ini sudah waktunya pulang begitu. Jadi saya bebaskan anak saya, tapi tetap saya kontrol. Jadi supaya tidak tertekan begitu, kasihan kalau terlalu dilarang-larang atau dikekang-kekang”.<sup>17</sup>

“Saya tidak suka memaksa anak dan memanjakannya, jadi keinginannya tidak selalu dituruti, misalnya minta apa, nanti dulu, walaupun ngeyel dan nangis anaknya. Ya kalau ada ya dikasih, kalau tidak ya dibiarkan sampai dia diam sendiri begitu. Jadi biar belajar. Jadi tidak selalu dituruti. Tapi ya tidak sampai dipukul paling ya dimarahi”.<sup>18</sup>

“Anak saya itu apa-apa melakukan sendiri dulu begitu. Kalau sudah tidak bisa baru bertanya. Karena anaknya itu mandiri kok. Pintar dia. Saya tidak mau memaksanya”.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Nevin, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

<sup>16</sup> Siti Asni, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

<sup>17</sup> Lilis, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

<sup>18</sup> Sugianto dan Risman, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

<sup>19</sup> Salmi Fitriani, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 April 2021.

“Kalau mandi mau sendiri, sudah bisa dia nya. Saya engga pernah memaksanya. Tapi kadang ya sama neneknya, karena itu dia agak manja. Jadi belum semua bisa sendiri, kalau ke kamar mandi ya masih sama neneknya”<sup>20</sup>.

“Begini, misalkan kalau neneknya yang biasa ngasuh dia lagi sibuk gitu, anak saya suruh mandi sendiri dan dia mau, tapi kalau neneknya suruh dia ini itu ya mau, anaknya itu gampang diatur, jadi saya engga pernah maksa-maksa dia”<sup>21</sup>.

“Untuk kemauan anak kadang dituruti kadang tidak. Kalau mendidik anak menurut saya jangan selalu dituruti. Nanti malah jadi manja, tidak bisa mandiri. Saya juga ga pernah memaksa anak untuk melakukan sesuatu”<sup>22</sup>.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan tidak memaksakan kehendak orang tua dan memberikan beban tugas kepada anak, tidak mengekang anak, dan mengontrol anak ketika bermain di luar rumah.

- b. Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang berjumlah 9 (sembilan) orang tua tunggal yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang tentang

---

<sup>20</sup> Dwi, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 April 2021.

<sup>21</sup> Costian, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 April 2021.

<sup>22</sup> Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 24 April 2021.

hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Kesulitan membagi waktu

Para informan menuturkan jika kesulitan yang dialami menjadi orang tua tunggal yaitu sulit untuk membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Kesulitan karena tidak adanya peran membagi tugas dalam mengasuh anak, mereka harus berperan ganda untuk anak. Seperti halnya Ibu Nevin, meskipun anaknya sering dititipkan kepada saudara yang ada di dekat rumah, tetap saja pengasuhan utama anaknya yang bernama Zayen (5 tahun) berada pada Ibu Nevin yang seringkali merasa kesulitan membagi waktu karena tidak adanya sosok ayah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nevin, sebagai berikut :

“Kendala yang saya hadapi adalah susahnya membagi waktu antara pekerjaan dan anak. Untuk nafkah dari ayahnya Zayen masih tapi setengah makanya saya bekerja agar tidak mengandalkan mantan suami. Jika soal perhatian masih jika hari minggu biasanya Zayen bersama sang ayah”.<sup>23</sup>

Pernyataan informan di atas senada dengan yang disampaikan oleh informan yang lain, berikut wawancaranya:

“Sebagai seorang ibu tunggal yang mengasuh anak-anak tanpa didampingi suami, kesulitan saya tentunya dalam membagi waktu antara bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga dan anak-anak. Makanya dalam

---

<sup>23</sup> Nevin, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 April 2021.

mengurus anak saya sering meminta bantuan orang lain seperti orang tua saya atau saudara-saudara saya”.<sup>24</sup>

“Saya seorang ayah tanpa didampingi istri dalam mengasuh anak jelas kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan di rumah. Untuk mengurus anak ketika saya kerja tentu dibantu neneknya atau bibinya anak saya”.<sup>25</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu sulit membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Kesulitannya karena tidak adanya peran membagi tugas dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Orang tua tunggal harus berperan ganda sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya.

## 2) Kesulitan dalam membagi peran

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua tunggal memiliki perbedaan dengan pola pengasuhan keluarga yang masih utuh. Pada keluarga orang tua tunggal, misalnya seorang ibu harus mengambil peran ganda yang tadinya merupakan peran dari ayah. Dengan status orang tua tunggal maka otomatis seorang ibu mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah yang kemudian menjadi peran ibu pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil seorang ibu

---

<sup>24</sup> Siti Asni, Dwi, Lilis, Salmi Fitriani, dan Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17, 18, dan 24 April 2021.

<sup>25</sup> Costian, Risman, dan Sugianto, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 dan 24 April 2021.

tunggal adalah mengenai pekerjaan mencari nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya.

Kemudian masalah psikologis anak seperti Ibu Nevin yang memiliki anak laki-laki yang lebih sulit untuk disuruh olehnya, dikarenakan anak laki-laki tidak terlalu takut kepada ibunya, berbeda ketika bersama ayah yang dirasa jauh lebih tegas, anak laki-laki lebih menurut kepada ayahnya. Hal ini serupa dengan apa yang dirasakan ibu tunggal lainnya dalam mengasuh anak laki-laknya yang terkadang kurang mendengar perintah dan nasehatnya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Bagi saya mengasuh anak laki-laki agar menurut kepada saya ibunya agak susah, seperti anak saya tidak ada rasu takut dengan ibunya, berbeda kalau lagi disuruh ayahnya, anak saya itu langsung nurut karena seperti takut dengan ayahnya”.<sup>26</sup>

Tentang psikologis anak yang dialami ibu tunggal yang sering sulit untuk membuat anak-anaknya patuh kepadanya karena lebih mudah menurut kepada ayahnya. Hal ini ditutupi dengan membuat peraturan yang tegas untuk anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Anak perempuan itu juga lebih nurut sama ayahnya kalau disuruh seperti anak saya. Tapi kan anak-anak jarang ketemu ayahnya karena sudah beda rumah. Jadi saya sering buat peraturan yang tegas kalau anak-anak mau disiplin seperti belajar misalnya”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nevin, Dwi, Salmi Fitriani, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17 dan 18 April 2021.

<sup>27</sup> Siti Asni, Lilis, dan Lavenia, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 17, 18, dan 24 April 2021.

Sedangkan permasalahan membagi peran yang dialami ayah tunggal yang juga harus berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya yaitu memasak makanan yang disukai anaknya dan mengurus rumah. Untuk membuat peraturan agar anak-anak disiplin dalam mengerjakan tugas-tugasnya, ayah tunggal tidak kesulitan dalam membuat aturan karena anak-anak mudah patuh dengan perintah ayahnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Sebagai ayah tunggal yang belum memiliki istri lagi, permasalahan yang berat untuk saya sebagai ayah tunggal lebih ke pekerjaan rumah tangga seperti kalau anak minta makanan yang disukainya buat bekal sekolah yah saya beli atau meminta ibu saya memasaknya. Juga pekerjaan mengurus rumah sebagian saya membayar orang lain seperti mencuci dan menggosok baju. Anak saya gampang menurut sama saya kalau saya suruh belajar”.<sup>28</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu masalah psikologis anak yang terkadang kurang mendengar perintah dan nasehatnya dikarenakan anak lebih menurut kepada ayahnya yang dirasa jauh lebih tegas bersikap dalam mengasuh anak, sedangkan ayahnya sudah tidak bisa tinggal bersama lagi. Sedangkan hambatan yang dihadapi ayah sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu kesulitan

---

<sup>28</sup>Costian, Risman, dan Sugianto, Orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 18 dan 24 April 2021.



menjalani tugasnya sebagai ayah juga berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya seperti memasak makanan yang disukai anaknya dan mengurus rumah, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

### **1. Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang**

Setiap perkembangan anak yakni perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosi dan nilai moral merupakan proses kompleks, tidak dapat dibentuk hanya dalam diri anak saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan pertama berpengaruh yakni keluarga, orang tua berperan didalam tumbuh kembang seorang anak. Lingkungan akan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Cerminan yang bisa dilihat ditiru oleh anak dalam keluarga yaitu orang tua, yang dimaksud orang tua yaitu bapak dan ibu. Tentu saja, orang tua sangat berpengaruh dan berperan penting di kehidupan anak. Orang tua juga penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimana pun anak menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun nonformal, orang tua berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya.

Mendidik anak usia dini ialah memberitahu pengetahuan dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan dan kebiasam

pada anak. Mengajarkan anak kemandirian dapat menjadi susah ketika terdapat kemungkinan untuk menjadikannya menyenangkan dan mudah, asalkan sebagai orang tua mengerti bagaimana cara mendidik anak sesuai usia. Salah satu hal penting mengenai masa perkembangan anak yaitu *fase antusiasme* untuk melakukan segala hal sendiri dan munculnya keingintahuan anak. Suryadi menyatakan kemandirian bukanlah karakter yang muncul tiba-tiba, sangat perlu sekali diajarkan pada anak.<sup>29</sup>

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.<sup>30</sup>

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang. Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak

---

<sup>29</sup> Ni Wayan Ninda Meilinda, *Implementasi Konsep Pengasuhan dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini, (Survei di Desa Adat Serangan)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 8 (2), 2020, h. 122.

<sup>30</sup> Wulan Atika Sari, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung)*, Skripsi, (Lampung: Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini langkah-langkah yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung, yaitu:

a. Memberi contoh bagi anak usia dini

Menurut Suyadi, jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misal tidak suka melakukan hal-hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapakan anak memiliki kepribadian yang berani dan mandiri. Dengan memberi contoh yang nyata kepada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dia menirunya.<sup>31</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak juga memberikan contoh kepada anak tentang pekerjaan seperti membereskan tempat tidur, menaruh handuk ketika selesai mandi, memakai baju dan sepatu sendiri, dan mengambil makan dan minum sendiri.

---

<sup>31</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 203.

- b. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini dengan memberikan rasa tanggung jawab dan kesempatan memilih

Setiap anak sebenarnya sudah memiliki kepercayaan diri, tetapi ketika balita sebaiknya orang tua memberikan respon positif atas kebutuhan si anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri si anak dan anak pun merasa aman di dalam kehidupannya. Dengan perasaan aman tersebut, anak akan lebih berani di dalam menghadapi tantangan yang ada dihadapannya. Selanjutnya mandiri pun akan ikut terbentuk juga ketika menyelesaikan persoalannya.<sup>32</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan membuat keputusan sendiri seperti menentukan menu makan di hari itu dengan beberapa alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makannya, demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai anak untuk pergi dengan beberapa alternatif pakaian yang sudah disediakan orang tuanya.

- c. Menghargai usaha anak usia dini

Orang tua kadang kala merasa tidak sabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, mulai

---

<sup>32</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, 2008, h. 203.

sekarang orang tua harus menghargai sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi.<sup>33</sup> Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan pemberian penghargaan memang diperlukan karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar.

d. Jangan memaksa dan memberikan beban tugas kepada anak usia dini

Semua yang dilakukan untuk melatih keberanian dan kemandirian anak usia dini itu memerlukan waktu dan proses, hal itu dapat berkembang secara perlahan sehingga jangan memaksa anak untuk menguasai segala hal yang diajarkan pada saat itu juga. Misalnya melatih anak selalu bangun tidur langsung mandi, jangan memaksa anak saat itu juga untuk menguasai hal tersebut, perlu beberapa hari hingga lancar. Orang tua selalu dampingi dan mengingatkan anak melakukan hal yang benar tersebut. Tetapi perlu diingat jangan terlalu sering keras mengkritik anak karena hal itu akan membuat nyali/keberanian anak akan turun.<sup>34</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan tidak memaksakan kehendak orang tua dan memberikan beban tugas

---

<sup>33</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal ...*, h. 203.

<sup>34</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal ...*, h. 204.

kepada anak, tidak mengekang anak, dan mengontrol anak ketika bermain di luar rumah.

2. Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan.<sup>35</sup>

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan

---

<sup>35</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal ...*, 2008, h. 200.

sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya.

Ada beberapa hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang. Hambatan tersebut diantaranya:

a. Kesulitan membagi waktu

Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya. Orang tua tunggal tetap adalah seorang ayah atau seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya secara tetap. Dikatakan orang tua tunggal sementara apabila ketidak hadirannya salah satu orang tua dalam keluarga hanya untuk sementara waktu. Misalnya ayah atau ibu beberapa tahun merantau atau bekerja di luar negeri.<sup>36</sup>

Perubahan kehidupan ini mengakibatkan orangtua tunggal mengalami keadaan tertekan dan menderita. Selain masalah-masalah beban fisik seperti beban mental yang tidak ringan, masalah ekonomi juga dihadapi orangtua tunggal. Masalah ekonomi pun akan muncul apabila ibu/ayah yang ditinggalkan tidak mempunyai penghasilan yang cukup, tidak mempunyai tabungan dan pasangan yang meninggal tidak mewariskan apa-apa, padahal ada anak-anak yang

---

<sup>36</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan dan Solusinya*, (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011), h. 7.

masih belum selesai pendidikannya. Untuk itulah orang tua tunggal dituntut harus bekerja mencari nafkah.

Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu sulit membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Kesulitannya karena tidak adanya peran membagi tugas dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Orang tua tunggal harus berperan ganda sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya.

b. Kesulitan berbagi peran

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat meninggal/perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh panutan. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri pada anak usia dini.

Selain itu ibu berbeda dengan ayah sebagai orang tua tunggal yang sangat longgar disiplinnya terhadap anak. Seorang ibu sebagai



orangtua tunggal cenderung lebih ketat disiplinnya terhadap anak, dan sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, sehingga tidak jarang anak lebih memilih tinggal bersama ayahnya. Bagi seorang wanita yang ditinggalkan suaminya, umumnya juga tidak mudah keadaannya. Mereka juga mengalami masalah untuk menyesuaikan diri dengan situasi hidup yang baru.

Dapat dikatakan seorang ibu tunggal membutuhkan perjuangan tersendiri dalam kehidupan sosialnya. Segala sesuatu harus dikerjakannya sendiri, termasuk berbagai hal yang biasanya dikerjakan oleh suami. Masalah beban fisik ini sangat dirasakan terutama bagi ibu yang harus bekerja mencari nafkah dirasakan terutama bagi ibu yang harus bekerja mencari nafkah seorang diri. Mereka merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, merawat anak, merawat diri, dan tidak mempunyai waktu yang terluang. Bekerja di luar rumah mengambil sebagian waktunya sebagai ibu. Sebenarnya keadaan serupa ini juga bisa dialami oleh ibu yang bekerja dan masih bersuami, namun demikian mereka masih bisa membagi beban bersama suaminya.<sup>37</sup>

Hambatan yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu masalah psikologis anak yang terkadang kurang mendengar perintah dan nasehatnya

---

<sup>37</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 26.

dikarenakan anak lebih menurut kepada ayahnya yang dirasa jauh lebih tegas bersikap dalam mengasuh anak, sedangkan ayahnya sudah tidak bisa tinggal bersama lagi.

Sedangkan masalah yang dihadapi ayah sebagai orang tua tunggal tentunya akan berbeda dengan masalah yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal. Apabila seorang suami berpisah dari istrinya, entah karena istri meninggal dunia, atau bercerai dengan istri, maupun untuk sementara waktu istri bekerja di luar negeri, biasanya sang suami banyak menghadapi kesulitan. Pada keluarga dengan ayah sebagai orangtua tunggal, biasanya ada kecenderungan tidak teraturnya menu makanan yang dihidangkan, serta menurunnya jenis dan kualitas makanan. Para ayah yang berpisah dengan istrinya biasanya juga mengalami kesulitan dalam mengurus anak.<sup>38</sup>

Hambatan yang dihadapi ayah sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang untuk membentuk kemandirian anak yang berusia dini yaitu kesulitan menjalani tugasnya sebagai ayah juga berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya seperti memasak makanan yang disukai anaknya dan mengurus rumah, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja.

---

<sup>38</sup> JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal ...*, h. 31

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, yaitu bahwa orang tua memberikan contoh dan membimbing anak dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sampai terbiasa sendiri, menghargai hasil pekerjaan anak dengan pujian dan hadiah, serta tidak mengekang anak dengan berbagai peraturan.
2. Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, yaitu: a) Kesulitan membagi waktu untuk mengasuh anak dan bekerja mencari nafkah, serta b) Kesulitan menjalani peran ganda sebagai seorang ayah sekaligus sebagai seorang ibu yang berdampak pada psikologis anak usia dini.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua tunggal

Orang tua hendaklah lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak usia dini dan dampaknya bagi kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orang tua yang bersikap otoriter diharapkan lebih lembut lagi agar anak bisa mengontrol diri, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain terlebih anak menjadi berguna untuk orang-orang yang di sekitarnya.

2. Bagi anak

Anak usia dini diharapkan dapat beradaptasi dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya, agar dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dengan patuh. Untuk itu orang tua hendaklah lebih fleksibel dalam menerapkan peraturan untuk membentuk kemandirian anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aziz, Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Barnes, Robert G., *Pedoman Bagi Orang Tua Tunggal*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Jamaris, Martini, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Lalompoh, Cyrus T., dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Meilinda, Ni Wayan Ninda, *Implementasi Konsep Pengasuhan dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini, (Survei di Desa Adat Serangan)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 8 (2), 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Retnowati, Yuni, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, 2008.
- Sari, Wulan Atika, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung)*, Skripsi, Lampung: Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Saripah, Ipah, *Permasalahan Anak dan Remaja Serta Solusinya*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Susilo, Setiadi, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wiludjeng, JM. Henny, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan dan Solusinya*, Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Nama : Dora Ayu Sintya  
NIM : 1711250054  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang

### **Pertanyaan tentang Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal**

1. Apakah Bapak/Ibu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol ?
2. Apakah Bapak/Ibu bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, dan selalu mendukung tindakan anak yang baik ?
3. Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan yang luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan keberatan sekiranya ada hal yang tak disukainya ?
4. Apakah Bapak/Ibu memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi ?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu menuntut dan mengendalikan anak semata-mata karena kekuasaan sebagai orang tua ?
6. Apakah Bapak/Ibu sering memberikan hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh ?
7. Apakah Bapak/Ibu selalu membolehkan apa pun yang diinginkan anak ?
8. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya ?
9. Apakah Bapak/Ibu lebih memperhatikan kesibukan sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak ?
10. Apakah Bapak/Ibu tahu dimana anak bermain, apa yang sedang dilakukan anak, dan siapa teman-temannya ketika anak di luar rumah ?



11. Apakah Bapak/Ibu tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak ?
12. Apakah Bapak/Ibu sering bercakap-cakap dengan anak dan memperdulikan pendapat anak?

### **Pertanyaan tentang Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini**

1. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memberikan perasaan aman kepada anak ?
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak ?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan keteladanan kepada anak ?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang dirasa belum mampu dilakukannya ?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak melarang anak melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya ?
6. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak memaksa anak untuk langsung menguasai sesuatu yang diajarkan pada saat itu juga ?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak sering mengkritik anak karena belum menguasai sesuatu yang diajarkan kepadanya ?
8. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak sering memberikan beban kepada anak untuk segera menguasai sesuatu yang diajarkan kepadanya ?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak ?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan anak untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya seperti menentukan menu makanan atau model pakaian ?
11. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar bersabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tuanya ?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghargai usaha yang telah dilakukan anak ?
13. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan anak dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir mencari jawabannya ?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengoreksi apabila anak salah menjawab dan memberikan penghargaan kalau anak menjawab dengan benar ?

15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak untuk mencari orang lain yang tepat untuk dimintakan tolong untuk mengatasi permasalahannya ?
16. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tidak membuat anak kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya ?
17. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus dan mendidik anak-anak ?
18. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membagi perannya antara menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengurus dan mendidik anak-anak ?

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Mengamati cara orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak	
2.	Mengamati cara orang tua dalam memberikan contoh yang baik	
3.	Mengamati cara orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab	
4.	Mengamati cara orang tua yang tidak memaksakan anak ketika melakukan sesuatu	
5.	Mengamati cara orang tua yang tidak membebani anak dengan pekerjaan	
6.	Mengamati cara orang tua dalam menetapkan batasan yang boleh/tidak boleh dilakukan anak dengan tepat	
7.	Mengamati cara orang tua dalam memberikan anak kesempatan memilih hal yang disukainya	
8.	Mengamati cara orang tua dalam memberikan anak kesempatan memilih hal yang disukainya	
9.	Mengamati cara orang tua dalam menghargai usaha anak	
10.	Mengamati cara orang tua dalam mendorong anak untuk mencari alternatif solusi atas permasalahannya	
11.	Mengamati cara orang tua yang tidak mematahkan semangat anak	
12.	Mengamati kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus dan mendidik anak-anak	
13.	Mengamati kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membagi perannya antara menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengurus dan mendidik anak-anak	

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan:  
Wawancara dengan Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten  
Kepahiang.



Keterangan:  
Wawancara dengan Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang.



Keterangan:  
Wawancara dengan Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten  
Kepahiang.



Keterangan:  
Wawancara dengan Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten  
Kepahiang.



Keterangan:  
Wawancara dengan Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten  
Kepahiang.



**KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA**  
**Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian**  
**Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Nomor Item Soal</b>
Pola Pengasuhan	1. Pola asuh tipe autoritatif/demokratis	1. Mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol	1
		2. Bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, dan mendukung tindakan anak yang baik	2
		3. Memberi kesempatan yang luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan keberatan sekiranya ada hal yang tak disukainya.	3
	2. Pola asuh tipe otoriter	1. Memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi	4
		2. Selalu menuntut dan mengendalikan anak semata-mata karena kekuasaan orang tua	5
		3. Tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh	6
	3. Pola asuh tipe permisif	1. Membolehkan apa pun yang diinginkan anak	7
		2. Memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya	8
	4. Pola asuh tipe penelantar	1. Orang tua yang lebih memperhatikan kesibukan mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anaknya	9
		2. Orang tua tidak tahu dimana anak mereka berada, apa yang sedang dilakukannya, dan siapa teman-teman anaknya ketika berada di luar rumah	10

		3. Orang tua tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.	11, 12
Kemandirian Anak Usia Dini	1. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak	1. Memberikan perasaan aman kepada anak 2. Menumbuhkan rasa percaya diri anak	1 2
	2. Memberikan contoh yang baik	1. Menjadi teladan yang baik bagi anak	3
	3. Memberikan/ menanamkan rasa tanggung jawab	1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang dirasa belum mampu dilakukan anak	4
		2. Tidak melarang anak melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya	5
	4. Jangan memaksa anak ketika melakukan sesuatu	1. Tidak memaksa anak untuk langsung menguasai sesuatu yang diajarkan pada saat itu juga	6
		2. Jangan terlalu sering mengkritik anak karena belum menguasai sesuatu yang diajarkan	7
	5. Jangan membebani anak dengan pekerjaan	1. Tidak memberikan beban kepada anak untuk segera menguasai sesuatu yang diajarkan kepadanya	8
	6. Menetapkan batasan yang boleh/tidak boleh dilakukan anak dengan tepat	1. Memberi batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak dengan tepat	9
	7. Memberikan anak kesempatan memilih hal yang disukainya	1. Membiasakan anak untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya seperti menentukan menu makanan atau model pakaian	10
8. Hargailah usaha anak	1. Bersabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tuanya 2. Menghargai usaha yang telah dilakukan anak	11 12	
9. Jangan langsung menjawab pertanyaan anak	1. Orang tua tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan anak dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir mencari jawabannya	13	

		2. Mengkoreksi apabila anak salah menjawab dan memberikan penghargaan kalau anak menjawab dengan benar	14
	10. Dorong anak untuk mencari alternatif solusi atas permasalahannya	1. Mendorong anak untuk mencari orang lain yang tepat untuk dimintakan tolong untuk mengatasi permasalahannya	15
	11. Jangan patahkan semangat anak	1. Jangan membuat anak kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya	16
Hambatan dalam membentuk kemandirian anak usia dini (5-6 tahun)	1. Kesulitan membagi waktu	1. Kesulitan orang tua tunggal dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus dan mendidik anak-anak	17
	2. Kesulitan dalam membagi peran	1. Kesulitan orang tua tunggal dalam membagi perannya antara menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengurus dan mendidik anak-anak	18